

## BAB I PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang Masalah

Mendaki Gunung adalah kombinasi olahraga dan kegiatan rekreasi yang dilakukan di alam terbuka dengan berbagai tantangan, kesulitan serta bahaya karena harus melalui lereng, jurang dan tebing untuk mendapatkan pemandangan yang indah dari puncaknya. Seperti Gunung Bromo yang khas dengan lautan pasir dan kawah yang sangat eksotis serta pemandangan matahari yang indah, Gunung Semeru yang memiliki pesona alam yang sangat mempesona berupa danau Ranukumbolo dan Savanna Oro-oro. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumitro dkk (1997) bahwa “Mendaki gunung adalah suatu kegiatan yang berorientasi di alam terbuka dan mendaki ke tempat yang lebih tinggi yang merupakan tujuan utama aktivitas olahraga tersebut”.

Olahraga mendaki gunung identik dengan olahraga untuk kaum laki-laki karena laki-laki dianggap fisiknya lebih kuat, lebih berotot, lebih tangguh, serta dianggap lebih terampil untuk mendaki gunung yang tinggi. Sedangkan perempuan cenderung lebih sedikit yang tertarik serta ikut berpartisipasi dalam olahraga mendaki gunung. Secara fisik laki-laki akan lebih kuat daripada perempuan. Dari segi emosi, perempuan lebih emosional dibandingkan laki-laki yang cenderung lebih rasional (Shield dalam Khairani dan Putri, 2008) dan perempuan seringkali lebih banyak yang memilih olahraga yang halus seperti menari, ballet, atau yoga. Sedangkan laki-laki identik dengan mendaki, sepak bola, berkuda, memanah dan lainnya. Begitu pula dalam pekerjaan-pekerjaan seperti kuli bangunan, ojek *online*, tukang parkir, supir bis, saat ini tidak hanya didominasi oleh laki-laki saja, tetapi perempuan pun bekerja pada dunia kerja yang sama demi memenuhi kebutuhan hidup atau untuk sekedar hobi. Artinya ada beberapa aktivitas yang bisa dengan terampil dilakukan oleh laki-laki dan perempuan termasuk juga olahraga mendaki gunung.

Pada kenyataannya, perempuan juga ada yang mampu dan terampil mendaki gunung dan mencapai puncak gunung. Beberapa waktu yang lalu, ada pendaki gunung perempuan Indonesia yang mampu menaklukkan Gunung Everest. ”Dua pendaki perempuan Indonesia itu adalah Fransiska Dimitri Inkiriwang dan Mathilda Dwi Lestari. Mereka berdua telah menorehkan sejarah sebagai perempuan pertama asal Asia Tenggara yang berhasil menyelesaikan misi Seven Summits.” (Wibowo, 2018). Artinya perempuan pun mampu dan kuat mendaki gunung dan berprestasi di bidang olahraga yang dianggap sebagai olahraga laki-laki.

Mashur (dalam Afifah, 2019) berpendapat bahwa perempuan memiliki karakter lemah lembut, *feminime*, sensitif, pemalu, dan halus. Perbedaan perilaku perempuan dan laki-laki sebenarnya timbul bukan karena faktor bawaan yang dibawa sejak lahir, tetapi terbentuk lebih disebabkan karena faktor sosial budaya masyarakat dimana terdapat perbedaan perlakuan yang diterima perempuan dan laki-laki sejak awal masa perkembangan kanak-kanak. Perbedaan perlakuan tersebut pembatasan kegiatan-kegiatan fisik pada perempuan. Perempuan dipandang sebagai individu yang lebih lemah daripada laki-laki, lebih emosional, dan lebih mudah menyerah dalam melakukan kegiatan yang berat seperti mendaki gunung. Namun dalam hal ini, perbedaan *gender* pada sosial dan emosional cenderung lebih besar daripada perbedaan gender pada performa kognitif Bjourklund (dalam Rusiah, 2018). Secara emosional perempuan dianggap lebih kuat dari pada laki-laki, hal ini karena perempuan lebih mungkin untuk memelihara, menolong, terbuka, dipercaya, kooperatif, dan dapat menyembunyikan emosi mereka. Sedangkan laki-laki lebih mungkin untuk menjadi kompetitif, dominan, dan tegas Eagly dkk, (dalam Rusiah, 2018).

Selaras dengan teori tersebut maka hal inilah yang mengakibatkan perempuan cenderung lebih mudah menyerah dalam melakukan pendakian karena jiwa kompetitifnya lebih rendah dan ia lebih memilih untuk memelihara dirinya agar tidak terjadi sesuatu yang tidak diinginkan bila terus dipaksakan. Semenjak adanya pengaruh dari film tentang pendakian yang sempat menjadi populer di tanah air yaitu film “5 cm” yang menonjolkan sisi keindahan gunung Semeru dan danau yang berada di tengah-tengah dataran tersebut, yaitu danau Ranukumbolo yang sangat mengagumkan bagi para pendaki yang mengunjunginya. Minat mendaki gunung, baik laki-laki maupun perempuan mulai meningkat. Menurut Kepala Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) yaitu Ibu Ayu Dewi Utari, bahwa jumlah pendakian ke Gunung Semeru melonjak drastis setelah pemutaran film yang berjudul “5 cm”. Lonjakan pendakian terjadi selama sepekan dari 25 desember 2012 sampai 1 januari 2013, diperkirakan ada 5-10 ribu pengunjung. Di tahun 2013 ada sekitar 3.000 pengunjung. Jumlah pengunjung itu berlipat hingga 100 persen lebih. Selama ini TNBTS hampir tidak pernah menerima pengunjung melebihi 5.000 orang dalam setahun. Sebagai gambaran, pada 2009 dan 2010, jumlah pendaki masing-masing tercatat 2.532 dan 2.769 orang). “Pendakian malah meningkat,” kata Lintang Anggraehi, Kepala Seksi TNBTS II Wilayah senduro. (beritajatim.com, Kamis 4/7/2019).

Kegiatan pendakian gunung merupakan petualangan yang menantang, bahkan kegiatan yang sangat ekstrim untuk seseorang. Pendaki akan merasakan kepuasan tersendiri bila sampai di puncak gunung dan melihat keindahan gunung dari jarak dekat. Di dalam kegiatan pendakian gunung, banyak hal-hal yang harus diketahui berupa aturan pendakian, perlengkapan pendakian, persiapan, cara-cara

yang baik untuk melakukan kegiatan pendakian dan lain-lain (Mahesa, 2010). Kegiatan pendakian gunung memiliki banyak manfaat, menurut (Cook Carlton dkk (2010) yaitu meningkatkan kebugaran fisik, meningkatkan konsentrasi, mengapresiasi serta peduli terhadap orang lain, kesadaran akan menghargai lingkungan/alam serta menambah teman. Namun di sisi lain, sebagai pendaki gunung juga akan menghadapi risiko kecelakaan, mengalami Hipotermia serta kecemasan.

Para pendaki gunung ada yang tergabung dalam komunitas, salah satunya adalah “*Backpacker Jakarta*” sebuah komunitas *Travelling* yang didirikan pada 5 April 2013 dan berpusat di Jakarta dan sekitarnya (Bogor, Tangerang, Bekasi dan Depok). Komunitas BPJ ini lebih didominasi oleh pendaki perempuan. Menurut data statistik demografi BPJ tahun 2017 dilaporkan dari 2198 orang berdasarkan jenis kelamin terdapat 49,1% anggota laki-laki dan 50,5% anggota perempuan atau dengan kata lain anggota komunitas terbanyak adalah pendaki berjenis kelamin perempuan. Hampir setiap bulan para pendaki perempuan di komunitas BPJ melakukan pendakian gunung di daerah pulau Jawa.

Bahkan ada salah satu anggota tim pendaki perempuan di komunitas BPJ, dengan inisial N, Usia 24 Tahun, Mahasiswa, ia berhasil mencapai puncak tertinggi Gunung Andong, Jawa Tengah dan ingin mencoba untuk melakukan eksplorasi gunung yang ada di Indonesia (*Backpacker Jakarta*, 2018). Akan tetapi juga ada anggota komunitas BPJ yang gagal karena minimnya sosialisasi terkait pendakian gunung dan tidak menghiraukan ketentuan pada saat mendaki, sehingga pernah terjadi *vandalism*. Salah satunya pada saat pendakian ke gunung Rinjani ada salah satu *member* perempuan yang hilang selama 4 hari (kumparan.com, 2017). Meskipun ada pendaki gunung perempuan yang hilang, peristiwa itu tidak menyurutkan perempuan lainnya untuk tetap ikut bergabung dan tetap optimis melakukan pendakian. Hal itu dapat dilihat dari jumlah pendaki perempuan yang semakin bertambah jumlahnya menjadi 3500 peserta dengan *persentase* perempuan 51.4% dan laki-laki 48.6% (Wawancara pribadi, Panitia BPJ, 2019).

Pendaki gunung baik itu laki-laki ataupun perempuan dituntut untuk mempunyai persiapan yang matang, karena mereka akan menghadapi kesulitan yang sama ketika dalam perjalanan. Sebelum pendakian, di lakukan pengecekan kesehatan dan diwajibkan pendaki harus sehat jasmani. Pendaki juga harus mempunyai pengetahuan tentang gunung yang akan didaki, seperti gambaran medan di gunung, cuaca yang sedang terjadi, jalur pendakian, sumber mata air dan ketinggian gunung tersebut. Selain fisik, pendaki juga harus mempersiapkan logistik, rencana perjalanan dan manajemen waktu.

Ketika mendaki seorang pendaki harus membawa kebutuhan logistik untuk pribadi maupun kelompok. Saat memulai perjalanan, beban logistik yang berat akan terasa lebih berat karena “medan” yang ditempuh. Dengan kondisi di lapangan yang

demikian berat, ada beberapa pendaki yang merasa kelelahan dan tidak sanggup melanjutkan perjalanan atau tidak sanggup membawa beban perlengkapan yang dibawanya, karena keterbatasan ketahanan fisik. Saat mengalami kejadian tersebut (Wawancara pribadi, Panitia BPJ, 2019). Ada beberapa pendaki perempuan yang memutuskan untuk tidak melanjutkan pendakian karena kekhawatiran akan tantangan yang dialami serta medan yang terjal, licin serta badai yang dapat membahayakan keselamatan pendaki, pesimis akan ketidak mampuannya mencapai tujuan yang ingin dicapai. Di sisi lain ada pendaki yang tetap melakukan pendakian karena mampu untuk mendaki, memiliki persiapan yang cukup, melihat hal baik bersifat menetap dan kesulitan yang dihadapi saat pendakian hanya bersifat sementara dan yakin bahwa ia akan mampu mencapai puncak gunung yang menjadi harapannya.

Optimisme menurut Seligman (2008) adalah suatu pandangan secara menyeluruh, melihat hal yang baik, berpikir positif, dan mudah memberikan makna bagi dirinya. Individu yang optimis mampu menghasilkan sesuatu yang lebih baik dari yang telah lalu, tidak takut pada kegagalan, dan berusaha untuk tetap bangkit mencoba kembali bila gagal. Optimisme mendorong individu untuk selalu berpikir bahwa sesuatu yang terjadi adalah hal yang terbaik bagi dirinya. Hal ini yang membedakan dirinya dengan orang lain (Ghufron & Risnawita, 2012). Selain itu, Seligman (2008) juga menyatakan bahwa adanya optimisme juga dapat membantu mereka untuk berpikir lebih positif, membantu melalui masa sulit, dan dapat membantu menjaga kesehatan. Lain halnya ketika individu bersikap pesimis, hal ini dapat mengakibatkan munculnya depresi dengan sangat mudah.

Seperti yang dikutip dari hasil wawancara pada *member* komunitas BPJ. Berikut hasil wawancara dengan subjek A (Usia 24) :

*“Sejauh ini saya mendaki pasti ada kesulitan yang akan dialami, maksudnya pasti berat, mendaki capek, belum lagi kalo cuacanya lagi gak bagus, tapi kan semua sudah dipersiapkan. Paling kalau ada hal yang tiba tiba kaya kaya badai gitu ya berhenti sementara tapi tetep yakin buat terus ngelanjutin karena badainya juga nanti selesai dan bisa buat ngelanjutin sampai puncak.*

Dari hasil wawancara di atas dapat diduga subjek A memiliki pandangan optimis terhadap pendakian yang dilakukannya. Ia mengalami kesulitan dalam mendaki namun subjek menilai kesulitan yang ia hadapi hanyalah sementara saja sehingga subjek tetap bisa melanjutkan mendaki.

Wawancara berikutnya dengan subjek B (Usia 26 tahun) :

*“sebelum mendaki sempat sharing sama temen temen yang udah lebih dulu mendaki,seru dengerin pengalaman temen temen lainnya tapi sempet takut juga pas denger kendala yang mereka alami saat mendaki. Tapi aku tetap memutuskan mendaki karena penasaran juga.akhirnya ikut mendaki awal awal oke aja tapi passepertiga perjalanan mulai ngerasa capek banget,belum lagi sempet google ada hal “yang aneh aneh yang suka terjadi disana” pas di perhentian selanjutnya izin buat gak melanjutkan perjalan karena udah gak yakin aku bakal bisa sampai puncak melihat perjalanan yang udah dijalanin ini aja sesulit ini.*

Dari hasil wawancara di atas dapat diduga subjek B memiliki pikiran yang pesimis terhadap pendakian. Ia menyadari adanya kesulitan yang ia alami di dalam dirinya, belum lagi kesulitan yang lainnya membuat subjek menyerah dan pesimis untuk melanjutkan pendakian. Dengan demikian dapat disimpulkan ada pendaki yang optimis tetapi ada juga yang pesimis saat menghadapi kesulitan pendakian.

Seligman (2008) mendeskripsikan individu-individu yang optimis akan melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu hal yang bersifat sementara, melihat kejadian-kejadian yang buruk itu diakibatkan oleh hal-hal yang bersifat spesifik atau khusus dan tidak akan melebar kepada hal-hal yang lain, dan individu yang optimis ketika menghadapi hal yang buruk, ia akan menganggap bahwa itu disebabkan oleh faktor eksternal atau luar dirinya. Sebaliknya individu yang pesimis akan melihat peristiwa yang buruk sebagai sesuatu hal yang bersifat menetap, melihat kejadian-kejadian yang buruk itu diakibatkan oleh hal-hal yang bersifat universal dan akan melebar ke hal-hal yang lain dalam hidupnya, dan ketika menghadapi hal yang buruk, ia akan menganggap bahwa itu disebabkan oleh faktor internal atau dirinya sendiri. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang di buat oleh Kusuma Tahun 2018 berjudul "Hubungan Antara Kepribadian *Hardiness* Dengan Optimisme Masa Depan Pada Mahasiswa Tingkat Akhir", yang menyatakan bahwa tipe kepribadian merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola pikir yang optimis. Selanjutnya dinyatakan semakin kuat kepribadian *hardiness* seseorang, maka semakin tinggi optimisme masa depan, dan sebaliknya. Selain itu, penelitian dari Nurtjahjanti Tahun 2011 berjudul "Hubungan Kepribadian *Hardiness* Dengan Optimisme Pada Calon Tenaga Kerja Indonesia (CTKI) Perempuan di BLKLN DisnaKertrans Jawa Tengah", mengemukakan bahwa semakin tinggi *hardiness* maka akan semakin tinggi optimisme dan semakin rendah *hardiness* maka akan semakin rendah optimisme. (Nurtjahjanti, 2011).

Pendaki yang memiliki optimisme yang tinggi, akan selalu berfikir positif, menghadapi dan menyelesaikan pendakiannya. Ia percaya bahwa kejadian buruk yang tidak membuatnya nyaman hanyalah sementara. Pendaki yang optimis akan

tetap bisa tenang ketika ia dihadapkan untuk mengerjakan peran-perannya di pendakian dalam satu waktu yang bersamaan, ia tidak akan merasa terbebani dengan segala kesulitan yang akan dihadapi selama pendakian, ia akan menjalani semua kegiatan dengan baik satu persatu, dapat menyesuaikan perilakunya dan ia juga yakin ketika menghadapi suatu masalah di pendakian. Sehingga ia bisa menghadapi semua kesulitan dengan seimbang dan harmonis. Berbeda dengan pendaki yang memiliki optimisme yang rendah, ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi situasi yang baru saat pendakian, sehingga keadaan tersebut membuatnya tidak yakin dapat menyelesaikan kesulitan yang ia hadapi dan terbebani. Hal ini dapat menyebabkan munculnya sikap putus asa, bingung, kesulitan menyesuaikan diri dengan tantangan baru, ingin menyerah, lelah, gagal, tidak yakin dengan kelanjutan pendakian.

Berdasarkan uraian di atas peneliti tertarik untuk membuat penelitian mengenai “Gambaran optimisme pada perempuan pendaki gunung di komunitas *backpacker* Jakarta”.

## **I.2 Rumusan Masalah**

Dalam penelitian ini, peneliti akan mencoba meneliti mengenai beberapa masalah terkait gambaran optimisme pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ dan adapun rumusan masalah dari hasil penelitian ini, peneliti ingin mencoba memberikan jawaban dari pertanyaan-pertanyaan:

- 1.2.1 Bagaimana gambaran optimisme pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ?
- 1.2.2 Bagaimana dimensi dominan dari optimisme pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ?
- 1.2.3 Bagaimana gambaran optimisme berdasarkan data penunjang pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

- 1.3.1 Untuk mengetahui gambaran optimisme pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ.
- 1.3.2 Untuk mengetahui dimensi dominan dari optimisme pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ.
- 1.3.3 Untuk mengetahui gambaran optimisme berdasarkan data penunjang pada perempuan pendaki gunung di komunitas BPJ.

#### **I.4 Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoretis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan ke dalam penelitian selanjutnya, mengenai optimisme.

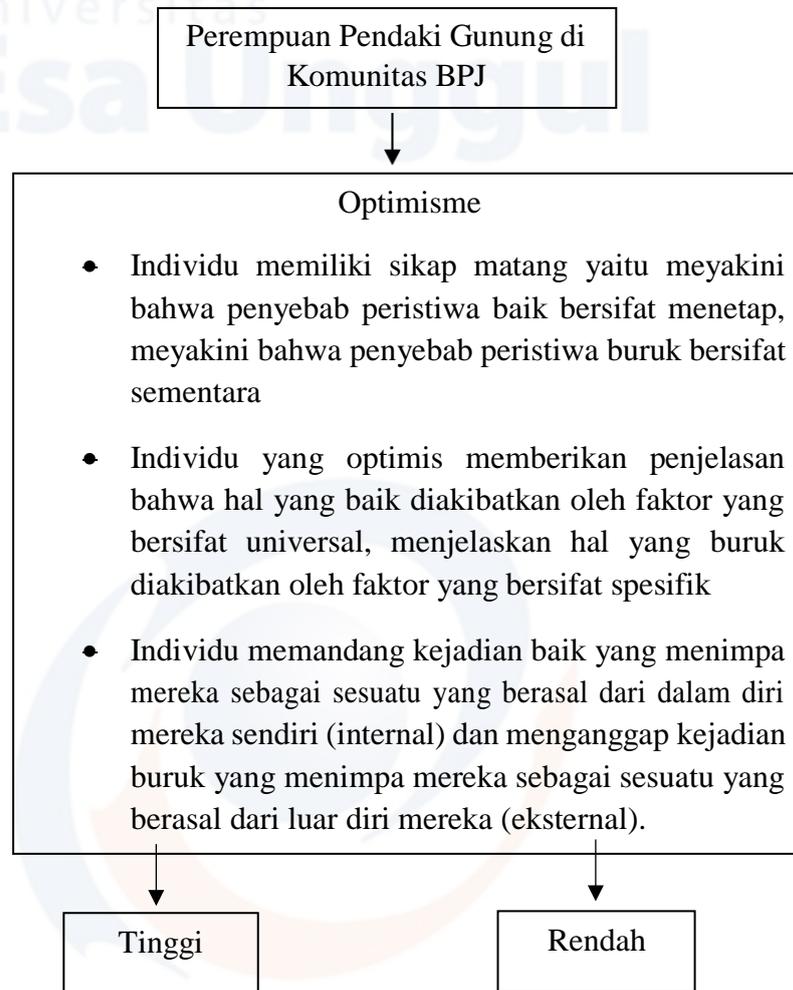
##### **2. Manfaat Praktis**

Peneliti mengharapkan adanya pengetahuan bagi para pendaki gunung Perempuan bahwa betapa pentingnya optimisme terhadap suatu pencapaian-pencapaian yang akan dituju, perlunya mengembangkan optimisme dan kemampuan yang dimiliki dengan adanya optimisme yang tinggi di dalam diri.

#### **1.5 Kerangka Berpikir**

Dalam menghadapi suatu tantangan selama di jalur pendakian. Para pendaki hanya mempunyai dua pilihan, yaitu tetap melanjutkan perjalanan sampai puncak meski banyaknya tantangan dan hambatan, atau mereka akan kembali turun ke tenda atau ke *basecamp* untuk tidak melanjutkan perjalanannya. Oleh karena itu bagi para pendaki dituntut untuk memiliki optimisme yang tinggi agar dapat mendorong Piat dan tujuan sampai ke puncak. Pendaki perempuan yang memiliki optimisme yang tinggi, dapat menghadapi kesulitan selama mendaki, ia tidak akan merasa terbebani dengan segala hambatan yang harus dijalani, ia akan menjalani semua kesulitan dengan baik satu persatu dan ia juga merasa yakin ketika menghadapi tantangan pendakian. Sehingga ia bisa menghadapi semua kesulitan dengan baik, kemungkinan tekanan tersebut akan berkurang dan akan lebih optimis dalam menghadapi segala permasalahan pendakian. Berbeda dengan perempuan pendaki yang memiliki optimisme yang rendah, ia akan mengalami kesulitan dalam menghadapi tantangan dalam pendakian. Sehingga keadaan tersebut membuatnya pesimis dapat menyelesaikan kendala-kendala yang ada karena merasa kesulitan, ia juga merasa terbebani dengan segala kendala yang akan ia hadapi. Hal ini dapat menyebabkan munculnya sikap putus asa, ingin menyerah, melelahkan, merasa gagal hingga pesimis.

Gambar berikut merupakan rangkuman kerangka berpikir yang akan digunakan :



Gambar 1. 1 Kerangka Berpikir